

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan adalah penentu hasil penerus bangsa yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang rendah bisa dipengaruhi oleh kualitas guru yang rendah. Yulianto dan Khalid (2016) menyatakan guru yang berkualitas akan mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, hal tersebut diharapkan mampu menciptakan sumber daya siswa yang berkualitas dan siap bersaing. Dengan demikian, segala upaya perbaikan yang ditujukan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Mutu seorang guru akan mencerminkan mutu siswa. Sehingga kualitas guru akan mengiringi kualitas siswa yang didapatkan.

Maka dari itu pada saat ini dibutuhkan guru yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Semakin majunya teknologi yang ada di Indonesia maka tenaga pendidik yang diperlukan juga semakin berkualitas. Kesiapan menjadi seorang guru merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang calon guru. Kesiapan ini akan mempengaruhi hasil yang diberikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang calon guru. Kesiapan menjadi guru tidak hanya dinilai dari sarjana pendidikan yang telah dicapai.

Banyak hal yang perlu dimiliki agar bisa menjadi guru yang mampu menyalurkan ilmu dengan benar. Banyak tamatan sarjana pendidikan yang memilih untuk bekerja dalam bidang diluar pendidikan karena alasan tidak siap menjadi guru. Banyak juga yang beralasan bahwa jiwanya dan keterampilan yang dimiliki

tidak cocok untuk menjadi guru. Ini merupakan contoh nyata dimana seorang sarjana pendidikan tidak memiliki kesiapan untuk mengemban tugas sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Maka dari itu sejak dalam masa pendidikan diharapkan mahasiswa menyiapkan diri agar bisa dan siap menjadi seorang guru.

Menjadi seorang guru tidak hanya cukup memiliki ilmu yang tinggi, namun harus memiliki kemampuan menguasai kelas, kemampuan memahami karakter siswa, penguasaan emosi yang bagus, dan juga harus mampu mengayomi siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada empat kompetensi guru yang perlu dipahami dan dihayati bagi setiap guru maupun calon guru. Dengan penguasaan kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional maka guru dapat melakukan hal yang semestinya dilakukan guru yang tentunya sangat dibutuhkan oleh siswa. Maka dari itu diharapkan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan mulai mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang memiliki kepribadian yang bagus, kompetensi sosial, kompetensi pedagogis, dan profesional yang tinggi. Kesiapan menjadi guru tidak hanya berguna bagi seorang guru atau calon guru, namun juga berpengaruh terhadap siswa. Dimana jika seorang guru memiliki kesiapan yang bagus maka hasil yang didapatkan oleh siswa juga bagus. Namun jika seorang guru atau calon guru tidak memiliki kesiapan menjadi guru maka penyampaian yang diberikan pada siswa juga tidak bagus.

Menurut Hamalik (2009:39) bahwa “Guru akan melaksanakan tanggung jawab apabila ia memiliki kompetensi yang diperlukan”. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi mengajar yang merupakan kemampuan atau

kecakapan seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang dapat diterapkan dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas mengajar. Kompetensi/kesiapan menjadi guru merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yang dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru. Terdapat 4 kompetensi mengajar yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik yang dirumuskan sesuai dengan amanat Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto (2010:113) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi dimana dalam situasi apapun guru/calon guru mampu bersikap objektif dan mampu menguasai kelas dan siswa dengan baik.

Sedangkan dalam Wahyudi (Praditiliana, 2011) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor pengalaman. Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Dimana seorang guru tentu harus mempunyai fisik yang baik untuk mendidik siswa. Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis yang dapat berupa kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor ini mungkin sangat berpengaruh bagi kesiapan seorang guru, karena jika mental seorang guru itu sendiri belum siap dan belum mampu dorongan darimana pun tidak akan mampu mengubah kesiapan itu.

Tabel 1.1
Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi
Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	42,6%	57,4%
2.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	56,7%	43,3%
3	Memiliki kepribadian yang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, dan rasa bangga menjadi guru.	47,3%	52,7%
4	Mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dengan siswa, wali siswa, rekan sejawat, dan masyarakat.	32,9%	67,1%
5	Memiliki kemampuan beradaptasi di tempat mengajar	54,7%	45,3%
6	Percaya diri dalam menjadi seorang guru	44,7%	55,3%

Sumber: hasil observasi awal Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan kesimpulan bahwa masih rendahnya Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan yaitu dibuktikan dengan presentasi angket yang penulis sebarakan sebanyak 57,4% mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih belum mampu menguasai dan memahami karakter dari siswa. Apabila seorang calon guru ataupun seorang guru belum mampu menguasai karakteristik siswa proses pembelajaran juga tidak akan berjalan dengan baik. Karena pada dasarnya dari karakteristik siswa itulah seorang calon guru akan menentukan model dan cara belajar yang cocok bagi siswa.

Hasil observasi ini dilatarbelakangi dengan kurangnya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh calon guru sehingga pemahaman terhadap siswa masih rendah. Sebesar 43.3% mahasiswa masih belum menguasai konsep dan

materi yang sesuai dengan jurusan yang diampu. Mahasiswa pendidikan ekonomi masih banyak yang kurang menguasai konsep serta arah pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran ekonomi. Hal ini akan menghambat seorang calon guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Kesiapan menjadi guru juga didukung oleh kepribadian, etos kerja, dan rasa bangga terhadap profesi yang dimiliki. Pada observasi awal 47,3% mahasiswa pendidikan ekonomi sudah memiliki kepribadian seorang guru yang dimana harus bertanggungjawab akan profesi yang dimiliki sedangkan sisanya yaitu sebesar 52,7% mahasiswa masih belum mampu bertanggungjawab dengan profesi guru serta masih belum menunjukkan etos kerja seorang guru. Seorang guru harus bersifat objektif, dengan tidak pilih kasih terhadap siswa. Sifat ini akan mempengaruhi penilaian seorang guru terhadap siswa, sebesar 67,1% mahasiswa pendidikan ekonomi masih belum mampu bersifat objektif terhadap siswa. Masih ada rasa untuk memihak siswa yang disukai dibandingkan dengan siswa yang menonjol dalam pembelajaran.

Kenyamanan seorang guru terhadap tempat mengajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi guru pada calon guru. Saat rasa nyaman itu muncul maka proses adaptasi di tempat mengajar juga akan berjalan dengan baik. Calon guru atau seorang guru menjadi lebih leluasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini juga yang masih belum dimiliki sepenuhnya oleh mahasiswa pendidikan ekonomi, karena masih ada sekitar 45,3% mahasiswa yang belum bisa beradaptasi di tempat mereka mengajar. Ketidakmampuan beradaptasi seorang calon guru sangat mempengaruhi tingkat percaya diri dalam menjadi guru. Dilihat dari hasil observasi awal sebesar 55,3%

masih kurang percaya diri dengan profesi sebagai guru. Hal ini dipicu oleh kurangnya adaptasi dan pemahaman terhadap profesi guru. Kurangnya kesiapan menjadi guru pada mahasiswa dikarenakan masih banyak mahasiswa yang belum bisa menerapkan pengetahuan mereka kepada siswa dan belum banyaknya pengalaman yang dilalui dalam hal mengajar.

Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi, harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Di Universitas Negeri Medan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi diberikan matakuliah yang akan mengasah dan menambah kesiapan menjadi guru. Ada matakuliah *microteaching* dan juga PLP, dimana PLP ini terbagi menjadi 2 tahap. Sebagaimana dinyatakan pada Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 Pasal 1 butir 8, PLP adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Pasal 3 ayat 1.f dinyatakan bahwa standard pendidikan guru berfungsi sebagai acuan bagi program pendidikan guru untuk menghasilkan guru profesional melalui pelaksanaan PLP dan PPL. Perencanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran menerapkan konsep integritas akademik.

Tahap PLP 1 adalah dimana mahasiswa dituntut dan diarahkan untuk mengenal lingkungan persekolahan. Observasi awal ini dimaksudkan untuk mengenalkan bagi calon guru kondisi dan situasi yang dilihat di lingkungan sekolah.

Pada PLP 2 mahasiswa mulai diarahkan untuk menjadi guru, dibawah bimbingan pamong yang akan mengarahkan cara mengajar dan cara menguasai kelas yang baik. PLP 2 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan menjadi guru pada seorang mahasiswa.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan program wajib bagi mahasiswa yang mengambil jurusan pendidikan khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Sebagai penunjang adanya program studi pendidikan, Universitas Negeri Medan telah bekerja sama dengan sekolah sebagai mitra dalam pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) disini merupakan program wajib sekaligus mata kuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa program studi kependidikan. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan mahasiswa untuk praktik mengajar langsung di sekolah-sekolah yang telah ditentukan, dalam pelaksanaan lapangan persekolahan (PLP) mahasiswa berperan sebagai guru yang pada mata pelajaran yang telah disepakati dengan pihak sekolah sebagai mitra kerja sama tersebut sehingga mahasiswa mempersiapkan materi, bahan ajar, mental, media belajar dan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas dengan sebaik mungkin.

Karena Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) ini sifatnya wajib bagi calon guru sehingga mahasiswa yang akan melaksanakannya perlu mempersiapkan mental dan material yang matang sehingga ke depannya bisa menjadi guru yang profesional. Di setiap mahasiswa pendidikan membutuhkan praktik keguruan yang saat ini dikemas dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) untuk

membentuk calon guru yang profesional dengan mempersiapkan mental dan materi yang sesuai dengan uji kompetensi (Mardiyono, 2012). PLP 2 ini sangat membantu untuk menyiapkan guru yang memiliki kesiapan menjadi guru yang baik.

Berikut tabel yang merupakan hasil data angket Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II yang sudah ~~data~~ yaitu:

Tabel 1. 2

Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Dengan adanya program PLP II saya memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam proses mengajar	63,8%	36,2%
2.	Program PLP II melatih saya berinteraksi dengan siswa	47,9%	52,1%
3.	Program PLP II Meningkatkan kesiapan saya menjadi guru	47,5,%	52,5,%
4	Program PLP II Membuat saya memahami bagaimana menjadi guru yang baik	49,4%	50,6%

Sumber: hasil observasi awal Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020

Dari hasil observasi awal melalui indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dapat dilihat dari hasil pada tabel 1.2 . Dimana hampir 63,8% mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 menyatakan bahwa sebenarnya PLP II memberikan pengalaman bagi para mahasiswa calon guru untuk dapat melihat secara langsung bagaimana praktik menjadi seorang guru, terlihat pada tabel 1.1 dikatakan bahwa kemampuan beradaptasi mahasiswa cukup tinggi hal ini dikarenakan adanya pengalaman yang didapat dari PLP II. Sebesar 52,1% Mahasiswa Pendidikan Ekonomi menyatakan bahwa pada saat PLP II kemampuan

berinteraksi dengan siswa masih kurang, hal ini juga sejalan dengan hasil observasi awal mengenai Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa yang mengatakan masih rendahnya interaksi sosial antara mahasiswa dengan siswa.

Ada sekitar 52,5% mahasiswa menyatakan walaupun sudah mengikuti dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II kemampuan dan kesiapan menjadi guru masih belum optimal. Karena hal inilah pada observasi kesiapan menjadi guru mahasiswa menyatakan masih kurang percaya diri untuk menjadi guru. Hasil observasi Kesiapan Menjadi Guru dan juga Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II saling berhubungan dan mempengaruhi, maka dari itu banyak sekali mahasiswa yang menyatakan kesiapan menjadi guru masih rendah yang diiringi oleh pernyataan mahasiswa mengenai Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, dimana 50,6% mahasiswa menyatakan masih kurang memahami bagaimana menjadi guru yang baik dan profesional. Maka dari itu ini menjadi alasan bagi mahasiswa pendidikan ekonomi masih ragu untuk menjadi seorang guru. Dimulai dari pengalaman yang masih kurang sehingga kesiapan menjadi guru juga belum optimal.

Faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru adalah Lingkungan Keluarga. Lingkungan Keluarga sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak. Sengaja diciptakan artinya Lingkungan Keluarga merupakan usaha sadar dari orang dewasa secara normatif untuk mempengaruhi perkembangan anak dalam bentuk pendidikan. Lingkungan Keluarga sangat mempengaruhi karier seseorang karena keluarga dapat membentuk dan meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Lingkungan banyak

memberi pendidikan dan pengetahuan kepada individu atau seseorang untuk menentukan tujuan hidup. Seseorang yang memiliki tujuan hidup tersebut maka individu atau seseorang tersebut dapat bersikap untuk mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan. Menurut Ngalim Purwanto (2009: 73) “Sifat-sifat dan watak kita adalah hasil interaksi antara pembawaan-keturunan dan lingkungan”.

Menurut Hasbullah (2012:38) faktor yang mempengaruhi ke-siapan menjadi guru adalah lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga termasuk dalam faktor pengalaman, prestasi belajar juga termasuk faktor pengalaman, dan motivasi dimana motivasi termasuk dalam faktor psikologis. Ihsan (2005) mengatakan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama seseorang karena dalam lingkungan keluarga seseorang lahir dan dibesarkan menjadi dewasa. Hal ini didukung oleh Amaliyah & Pratikto (2017) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga disebut sebagai pengaruh pertama dan terpenting pada kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, termasuk pilihan karier (Wahyuni & Setiyani, 2017).

Lingkungan keluarga merupakan faktor dari pengalaman karena lingkungan ke-luarga memiliki peran serta mahasiswa untuk kesiapan menjadi guru. Dukungan orangtua merupakan salah satu indikator dari lingkungan keluarga yang berpengaruh besar bagi kesiapan menjadi guru. Karena dengan dukungan orangtua mahasiswa akan menjadi lebih siap mental dalam menghadapi profesi guru. Namun jika dukungan yang didapat dari lingkungan keluarga rendah maka dapat mengakibatkan kurangnya kesiapan menjadi guru karena orang terdekat

kurang mendukung. Melalui lingkungan keluarga yang positif tentunya dapat mendorong dan memberikan dukungan kepada anak yang berupa semangat dan perhatian orang tua yang diberikan terhadap pendidikan yang ditempuh anaknya. Adanya dorongan dan dukungan dari lingkungan keluarga ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan mahasiswa calon guru untuk menjadi pendidik.

Wahyuni & Setiyani, 2017 menyatakan bahwa Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, termasuk pilihan karier. Perbedaan lingkungan keluarga mahasiswa dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam menuntun mahasiswa untuk mengambil keputusan terkait profesi yang akan dipilih. Ada orang tua yang ingin memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih karier dan ada juga orang tua yang menentukan karier apa yang harus dipilih anaknya. Keluarga yang memiliki pandangan positif terhadap profesi guru akan mendukung anaknya untuk menjadi seorang guru. Dukungan tersebut berupa semangat yang diberikan oleh orang tua dan perhatian orang tua terhadap pendidikan keguruan yang ditempuh oleh anaknya. Begitu pula sebaliknya, jika dalam lingkungan keluarga yang tidak ada pandangan positif terhadap profesi guru maka dukungan yang diterima oleh mahasiswa calon guru untuk menjadi guru juga akan sangat minim. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru.

Berikut tabel yang merupakan hasil data angket Lingkungan Keluarga yang sudah dibagikan, yaitu:

Table 1. 3
Pengaruh Lingkungan Keluarga Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Orang tua saya mendukung saya untuk menjadi guru	63,8%	36,2%
2.	Orang tua saya tidak pernah mengajak saya untuk berdiskusi tentang masalah pendidikan.	52,1%	47,9%
3.	Kami saling memberi dukungan baik moril maupun materi untuk memajukan pendidikan	47,5,%	52,5%
4	Orang tua saya tidak pernah terlambat memberikan uang biaya pendidikan.	49,4%	50,6%
5	Orang tua saya paham bahwa menjadi guru merupakan profesi yang harus sesuai dengan syarat-syarat yang ada.	52,3%	47,7%
6	Orang tua saya memberi kebebasan kepada saya dalam memilih pekerjaan, sekalipun saya menjadi tidak guru	54,8%	45,2%

Sumber: hasil observasi awal Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat berbagai pengaruh lingkungan keluarga bagi seorang mahasiswa. Pada pernyataan 1 63,8% mahasiswa menyatakan bahwa orangtua mendukung untuk menjadi seorang guru. Sebesar 52,1% mahasiswa menyatakan “Orang tua saya tidak pernah mengajak saya untuk berdiskusi tentang masalah pendidikan”. Hal ini sangat mempengaruhi kesiapan seorang calon guru untuk menjadi guru, terlihat dari hasil observasi kesiapan menjadi guru pada mahasiswa yang dimana masih belum cukup Memiliki kepribadian yang menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, dan rasa bangga menjadi guru. Kurangnya diskusi dalam keluarga mengenai profesi guru akan membuat

ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru akan semakin rendah. Pada pernyataan “Kami saling memberi dukungan baik moril maupun materi untuk memajukan pendidikan” mahasiswa yang menyatakan tidak sebesar 52,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orangtua yang didapat untuk menjadi guru sangat rendah. 52,3% mahasiswa menyatakan bahwa “Orang tua saya paham bahwa menjadi guru merupakan profesi yang harus sesuai dengan syarat-syarat yang ada”, hal ini juga menjadi bahan pertimbangan orangtua untuk mendukung mahasiswa calon guru untuk menjadi guru. Banyaknya aturan dan syarat menjadi guru tidak sesuai dengan gaji yang akan didapat, maka banyak orangtua yang mengarahkan anaknya untuk memilih profesi selain menjadi guru. Kesiapan menjadi guru pada mahasiswa tergolong rendah karena 54,8% mahasiswa menyatakan “Orang tua saya memberi kebebasan kepada saya dalam memilih pekerjaan, sekalipun saya tidak menjadi guru”. Ini menjadi salah satu penyebab utama kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi sangat rendah, karena tidak adanya paksaan dari orangtua untuk menjadi guru. Kebebasan yang diberikan orangtua menjadikan mahasiswa calon guru tidak mempersiapkan diri secara matang untuk menjadi guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi, yakni:

1. Rendahnya Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

2. Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan masih kurang optimal.
3. Peran Lingkungan Keluarga dalam meningkatkan dan mendorong Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan masih cukup rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui banyak faktor yang mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru. Melihat banyaknya masalah yang ada, perlu diadakan pembatasan masalah. Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, agar lebih terfokus dan lebih mendalam, penelitian ini dibatasi pada dua faktor yang diduga kuat mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga.

1.4 Rumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah yang di dapat dari latar belakang permasalahan ialah:

1. Apakah Terdapat Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan
2. Apakah Terdapat Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

3. Apakah Terdapat Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini ialah yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat bagi penulis dan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan tujuan penelitian yang ada diatas, maka manfaatnya ialah yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan

Menjadi Guru. Dan juga diharapkan dapat menambah wawasan ataupun pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada pembaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Medan, dan juga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

b. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber masukan bagimahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang bermanfaat dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Dan juga diharapkan dapat menambah pengetahuan atau pemahaman mahasiswa akan pentingnya Kesiapan Menjadi Guru di dalam diri sendiri.